

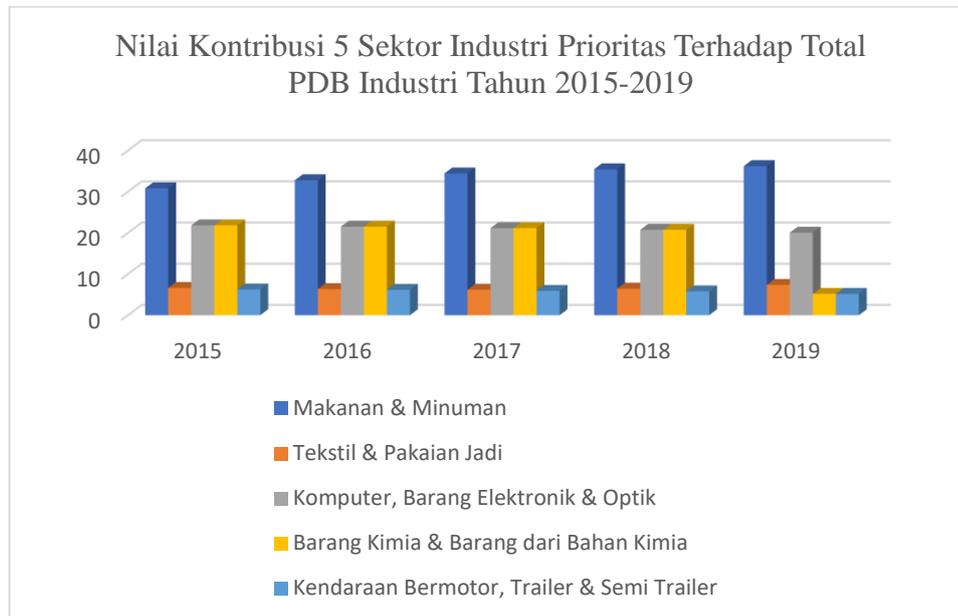
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 153 Tahun 2010 tentang Kepemilikan Saham dan Permodalan Perusahaan Efek, Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efeknya. Di Indonesia, lembaga yang terlibat pada pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*. Ada berbagai sektor yang terdaftar di BEI, seperti sektor industri manufaktur, sektor industri jasa, sektor industri makanan dan minuman, dan lain-lain. Pada penelitian ini, penulis akan mengambil sektor industri makanan dan minuman (*food and beverage*) sebagai objek penelitian terkait.

Perusahaan *food and beverages* adalah perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Di Indonesia, perusahaan makanan dan minuman berkembang pesat, hal ini terlihat dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dari periode ke periode yang terus berkembang. Menteri Perindustrian mengatakan, “Potensi di Indonesia semakin meningkat. Para pemain bisa menjadi juara karena ada begitu banyak *supply* dan *user* di industri ini.” (*marketeers.com*)



Gambar 1.1 Kontribusi 5 Sektor Industri Prioritas Terhadap PDB

Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian 2015-2019

Pada gambar 1.1 menunjukkan grafik kontribusi 5 sektor industri terhadap PDB selama 5 tahun yaitu sektor industri makanan dan minuman; tekstil dan pakaian jadi; komputer, barang elektronik dan optik; barang kimia dan barang dari bahan kimia; kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa sektor industri makanan dan minuman mempunyai tingkat kontribusi terhadap PDB paling tinggi diantara sektor industri lainnya di Indonesia sektor tersebut selalu mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Puncak pertumbuhan tertinggi kontribusi sektor industri makanan dan minuman terhadap PDB terjadi dalam tahun 2018-2019 dimana hal tersebut adalah kontribusi terbesar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebanyak 35,46% menjadi 36,23%.

Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto mengatakan sampai Triwulan I 2019, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman mencapai 6,77%. Angka itu ada diatas pertumbuhan PDB industri nasional sebanyak 5,07%. Sektor tersebut berkontribusi sebanyak 35,58% terhadap PDB Industri Non Migas dan sebanyak 6,35% terhadap PDB Nasional. Menteri Perindustrian mengatakan, hal ini menjadikan sektor makanan dan minuman sebagai salah satu sektor yang menyumbang kontribusi PDB terbesar. Menteri

Perindustrian juga mengatakan pada tahun 2018, ekspor industri makanan tumbuh sebesar 11,71% sedangkan industri minuman tumbuh sebesar 3,16%. Pada tahun 2019, sektor tersebut dapat menarik investasi sebanyak US\$ 383 juta dan Rp 8,9 triliun hingga Triwulan I 2019. Dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor makanan dan minuman sudah menyerap 1,2 juta orang pada tahun 2018. Artinya, sektor makanan dan minuman adalah sektor yang menjanjikan pada dunia usaha. (www.pikiran-rakyat.com). Perusahaan sub sektor *food and beverages* merupakan salah satu industri yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, karena merupakan bagian utama dari kehidupan manusia, yang kebutuhannya semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia.

Perusahaan yang berkinerja tinggi tercermin dari penyajian laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Saat menyajikan laporan keuangan, perusahaan menghadapi pertimbangan konservatisme yang merupakan prinsip kehati-hatian atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Selain itu, laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah terjadinya informasi asimetri dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna. (Andreas, Ardeni, & Nugroho, 2017).

Berdasarkan penjelasan gambaran umum pada paragraf sebelumnya, maka perlu penelitian mengenai integritas laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan sub sektor *food and beverages* sudah melakukan penyajian laporan keuangan menggunakan integritas tinggi dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Maka objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah ringkasan yang dihasilkan dari pencatatan-pencatatan transaksi keuangan yang terjadi pada periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh perusahaan (Bahri, 134:2016). Laporan keuangan merupakan sarana yang sangat penting untuk mengevaluasi kinerja dan situasi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu,

laporan keuangan harus disajikan secara benar dan jujur untuk digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Informasi yang digunakan dalam laporan keuangan harus menunjukkan fakta yang sebenarnya. Informasi dalam laporan keuangan harus dapat diandalkan. Informasi dengan kualitas yang dapat diandalkan sebaiknya adalah informasi yang tidak boleh menyesatkan bebas dari kesalahan material, dan dapat digunakan sebagai informasi yang jujur.

Arwani (2016:16) mengatakan bahwa laba (*income*) merupakan elemen fundamental dan penting dalam laporan keuangan yang memiliki beberapa kegunaan, termasuk kemampuan untuk memprediksi kinerja dalam perusahaan. Hal ini mempengaruhi manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara maksimal sehingga pada akhir tahun perusahaan memiliki gambaran hasil kinerja perusahaan yang sehat. Namun pada kenyataannya, hal ini menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan dan manajemen laba. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan laporan keuangan yang sebenarnya dan laporan yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan menjadi tidak relevan.

Integritas laporan keuangan adalah penyajian laporan keuangan secara benar dan jujur yang disampaikan manajemen suatu perusahaan menjadi bentuk tanggung jawab pada pihak-pihak berkepentingan atau pengguna laporan keuangan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 8 tahun 2010, menjelaskan bahwa laporan keuangan dikatakan berintegritas tinggi apabila memenuhi ciri kualitatif laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat dipertimbangkan. Tidak ada kategori pelanggaran dalam integritas laporan keuangan. Laporan keuangan yang berintegritas harus bisa dipahami oleh pengguna laporan keuangan karena untuk dijadikan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang relevan untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi atau mengevaluasi tentang kejadian pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Informasi keuangan dapat diandalkan bila informasi yang disampaikan tidak menyesarkan pengguna laporan keuangan, sehingga akibatnya tidak salah pada pengambilan suatu keputusan. Selain itu laporan keuangan yang berintegritas harus bisa dibandingkan dengan

periode pada perusahaan ataupun antar perusahaan untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pada perusahaan untuk mewujudkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi tidak mudah, karena masih terdapat perusahaan di Indonesia melakukan kecurangan atau salah pencatatan keuangan pada laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya integritas laporan keuangan bahkan tidak mempunyai integritas pada penyajian informasi laporan keuangan perusahaan, yang dimana informasi yang tersaji tidak benar dan tidak adil bagi pengguna laporan keuangan karena merasa dirugikan dengan menggunakan informasi yang tersaji.

Kasus pelanggaran mengenai integritas laporan keuangan tahun 2018 terjadi di PT. Tirta Amarta Bottling, yaitu perusahaan produsen air dalam kemasan merek Viro pada laporan keuangan bahwa manajemen terlibat dalam kasus kredit fiktif Bank Mandiri. Direktur PT. Tirta Amarta Bottling (TAB) telah mengajukan perpanjangan dan tambahan fasilitas kredit kepada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Commercial Banking Center Bandung. Kasus di PT. Tirta Amarta Bottling berdasarkan hasil audit internal yang dilakukan Bank Mandiri atas kredit macet yang dimilikinya. Kemudian Bank Mandiri melaporkannya pada Kejaksaan Agung. Terdapat perbedaan nilai kerugian negara berdasarkan penyelewangan kredit yang dilakukan oleh PT. Tirta Amarta Bottling Company antara hasil audit internal Bank Mandiri dengan hasil pemeriksaan BPK. Audit internal Bank Mandiri menyatakan kerugian sebanyak Rp 1,4 triliun. Sedangkan hasil pemeriksaan BPK menyatakan bahwa kerugian naik menjadi Rp 1,83 triliun. (*nasional.kontan.co.id*)

Kasus lain mengenai pelanggaran integritas laporan keuangan terjadi pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (TPS Food) yang melanggar integritas laporan keuangan dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Kasus ini bermula pada 27 Juli 2018 saat RUPS sebesar 61% pemegang saham dan jajaran dewan komisaris menolak untuk menyajikan laporan keuangan tahun 2017 yang disampaikan oleh direksi dengan pencatatan kerugian bersih sebesar Rp 565 miliar. Pada tanggal 22 Oktober 2018 perusahaan mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) untuk mengangkat direksi utama baru. Manajemen baru dan kantor akuntan publik Erns & Young diminta untuk melakukan investigasi

berdasarkan fakta atas laporan keuangan tahun 2017. Dalam investigasi ditemukan bahwa manajemen lama telah melakukan penggelembungan atau *overstatement* sebanyak Rp 4 triliun dalam beberapa pos akuntansi, yaitu piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Salah satu temuan lain dari laporan EY tersebut terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp. 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, tranfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA. Hasilnya, terjadi penggelembungan pada piutang usaha terdapat selisih Rp 1,63 triliun, persediaan terdapat selisih Rp 1,31 triliun, dan aset tetap selisih Rp 2,35 triliun. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan pada pos penjualan, laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA). Jika ditotal terdapat penggelembungan mencapai Rp 5,29 triliun, lebih tinggi dari hasil audit EY yang hanya Rp 4 triliun. Pada beberapa pos ditemukan penggelembungan dana cukup besar, dengan total aset sebesar Rp 6,74 triliun dan penjualan neto Rp. 2,29 triliun. (*katadata.co.id*)

Fenomena ini menunjukkan manipulasi laporan keuangan tahun pada perusahaan PT. Tirta Amarta Bottling (TAB) dan PT. Tiga Pilar Sejahtera (TPS Food) yang digelembungkan di berbagai pos akuntansi. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga dampaknya terhadap laporan keuangan yang disajikan tidak berintegritas. Menurut Putri & Andriani (2022) mengatakan, dari sisi faktor internal yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan leverage. Sedangkan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah kualitas audit. Kurangnya integritas laporan keuangan yang disajikan dapat mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan dan menyesatkan pengguna dalam pengambilan keputusan, karena laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya, sehingga tidak dapat dipercaya. Dengan munculnya kasus-kasus pelanggaran integritas laporan keuangan yang disebabkan oleh

beberapa faktor tersebut, penulis menilai bahwa hal tersebut masih relevan untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut.

Laporan berintegritas tinggi harus memiliki kualitas utama yang terdiri dari kualitas relevan dan kualitas reliabel (Hery, 2017:44). Kualitas yang reliabel terdiri dari unsur-unsur *verifiability*, *representational faithfulness*, dan *neutrality*. Sedangkan kualitas relevan memiliki unsur *predictive value*, *feedback value*, dan *timeliness*. Laporan keuangan yang berintegritas harus menyajikan kondisi laporan keuangan yang jujur tanpa ada yang disembunyikan. Dalam penyajian laporan keuangan tidak boleh memihak siapapun dalam penyajian laporan keuangan dan tidak boleh melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan dengan tingkat integritas yang tinggi dapat diukur dengan prinsip konservatisme.

Integritas laporan keuangan memiliki hubungan dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. (Jensen & Meckling, 1976). Adanya hubungan antara manajer dan investor menciptakan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer kepada investor. Laporan keuangan yang berintegritas tinggi membantu investor membuat keputusan. Menurut Nicolin & Sabeni (2013), pemisahan bagian antara kepemilikan dan pengendalian suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingan ini dapat menghambat perusahaan mencapai tujuannya dan mengakibatkan perusahaan menanggung biaya keagenan tersebut. Untuk mencegahnya, bisa diterapkannya konservatisme akuntansi saat menyusun laporan keuangan (Apriani, 2015).

Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian ketika melakukan penilaian yang diperlukan ketika membuat perkiraan saat kondisi ketidakpastian muncul (Gayatri dan Suputra, 2013). Prinsip konservatisme dilakukan karena apabila terjadi kegagalan manajemen perusahaan, permasalahan perusahaan ditutupi oleh peningkatan aktiva bersih agar tidak terjadi manipulasi laporan keuangan.

Karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme digunakan untuk mengurangi manipulasi keuangan perusahaan. Perhitungan integritas laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi konservatisme, mengikuti penelitian yang dilakukan Indasari et al., (2016). Alasan pemilihan proksi konservatisme dalam penelitian ini adalah konservatisme dicirikan dengan laporan keuangan yang *understate* yang menunjukkan risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan laporan keuangan yang *overstate*. Saksakotama & Cahyonowati (2014) mengatakan bahwa penjelasan untuk konservatisme akuntansi adalah tingkat kehati-hatian ketika membuat penilaian yang diperlukan untuk membuat perkiraan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau pendapatan tidak *overstated* dan kewajiban atau beban tidak *understate*. Hal tersebut merupakan interpretasi umum dari konservatisme akuntansi. Konservatisme dalam penelitian ini dihitung menggunakan model Givoly dan Hayn (2000), karena model ini lebih berfokus pada dampak konservatisme terhadap laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme akan menghasilkan akrual negatif (laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan arus kas dari kegiatan operasional) yang akan tetap sama selama beberapa tahun. Alasan dipilihnya model ini adalah karena sesuai dengan akun-akun yang termasuk dalam laporan keuangan perusahaan sub sektor *food and beverages*, sehingga dapat digunakan dalam perhitungan.

Kepemilikan saham manajemen akan menurunkan masalah agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki manajemen, semakin kuat motivasinya untuk bekerja meningkatkan nilai saham perusahaan (Jensen dan Meckling:1976, dalam Savitri:2016). Ketika kepemilikan manajer lebih banyak dibandingkan dengan investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan lebih besar. Bodie (2006:9) dalam Puspitasari et al (2018), mengatakan kepemilikan manajerial dapat menjadi pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* dengan pihak *insider*. Ketika sebuah perusahaan memiliki banyak pemegang saham, maka sekelompok besar orang tersebut tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam menjalankan manajemen perusahaan sehari-hari. Oleh karena itu, mereka memilih dewan komisaris yang memilih dan mengarahkan perusahaan. Struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda

dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap sebagai manajer. Pada penelitian Atiningsih dan Suparwati (2018) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Dwidinda et al (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Kasus manipulasi laporan keuangan sebenarnya tidak hanya melibatkan pihak internal perusahaan yang bertanggung jawab, tetapi pihak eksternal perusahaan sangat berpengaruh juga. Wulandari dan Budhiarta (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksternal lembaga atau institusi yang meliputi perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya. Keberadaan kepemilikan institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja manajemen, karena pemegang saham institusi memiliki kemampuan untuk menyajikan laporan keuangan. Wulandari dan Budiarta (2014), Dewi dan Putra (2016), dan Atiningsih dan Suparwati (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun, Mudasetia dan Solikhah (2017), Gayatri dan Suputra (2013), dan Akram et al (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ketiga pengukuran tersebut digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan karena semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar modal yang diterima perusahaan dari investor. Semakin besar penjualan, maka semakin besar juga perputaran uang di perusahaan tersebut. Semakin tinggi kapitalisasi pasar, maka semakin dikenal juga perusahaan tersebut oleh masyarakat. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Kategori ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Investor menilai bahwa perusahaan besar lebih

menarik daripada perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar mencoba menyampaikan laporan keuangan yang realistis dan jujur. Menurut penelitian Gayatri & Suputra (2013) ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh Mais & Nuari (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi dari berbagai penelitian diatas, maka penelitian ini masih perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”**

1.3 Perumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, timbul masalah bahwa informasi penyajian laporan keuangan tidak sesuai dengan yang sebenarnya terjadi. Informasi laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk mengetahui laporan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan berisi informasi tentang aset, liabilitas, ekuitas, arus kas dan informasi lain yang diperlukan serta sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan, yaitu *stakeholder*. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau memiliki integritas yang tinggi karena digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan.

Dalam praktiknya, sulit bagi perusahaan untuk mewujudkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus kesalahan dalam penyajian dalam laporan keuangan di perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Tbk pada beberapa pos akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017 yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan yaitu direksi dan manajemen. Sehingga memberikan dampak terhadap menurunnya kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan mengurangi kepercayaan pengguna laporan keuangan baik

pihak internal maupun pihak eksternal. Untuk itu, pengguna laporan keuangan menginginkan agar perusahaan menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya tanpa ada yang ditutup-tutupi karena digunakan untuk mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten terhadap integritas laporan keuangan serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Sehingga perlu dilakukan penelitian ulang kembali tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan integritas laporan keuangan. Pada penelitian ini membahas mengenai integritas laporan keuangan perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial seperti:
 - a. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
 - b. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial dari:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi masing-masing pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran

perusahaan terhadap integritas laporan keuangan bagi akademisi yang membaca sehingga dapat menjadi referensi dalam pemahaman ilmu yang berkaitan dengan integritas laporan keuangan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi bagi perusahaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan, dan membantu perusahaan untuk menjadi bahan evaluasi kebijakan yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu pertimbangan untuk mengambil keputusan jika investor ingin melakukan investasi terhadap perusahaan yang berintegritas tinggi agar.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang materi dan pembahasan dalam penelitian ini. Pembahasan terbagi menjadi lima bab dan juga terdiri dari beberapa sub bab. Dalam proses penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian tentang fenomena tersebut sebagai masalah penelitian, sehingga bermanfaat untuk menggabungkan argumen teoritis yang ada dengan masalah yang akan dikaji. Menulis secara sistematis sesuai dengan latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjadi pendahuluan yang jelas, ringkas, dan padat mengenai definisi landasan teori yang diperoleh dari kutipan-kutipan dari beberapa buku

menjadi dasar penelitian ini. Bab ini juga akan memperkenalkan penelitian penulis sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Kerangka tersebut membahas pola pikir penulis berupa mendeskripsikan bentuk masalah penelitian dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman pengujian data.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan karakteristik penelitian, jenis penelitian, alat pengumpulan data, tahap pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta disajikan dengan sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis data dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan sebaiknya dimulai dengan hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran penulis untuk penelitian selanjutnya baik dari segi teoritis maupun segi praktis.